

MEDIA PROMOSI KESEHATAN TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING* PADA KADER POSYANDU DI KELURAHAN SINGOSARI

Rina Zahrotul Mufida^{1*}, Novalia Krisyanti², Isna Novi Fitriyani³, Anisa Karyati⁴, Zufra Inayah⁵

Universitas Muhammadiyah Gresik^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : rinazmufida274@gmail.com

ABSTRAK

Kasus *stunting* atau kondisi gagal tumbuh pada balita sehingga memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar anak seusianya banyak ditemui di Indonesia. Hal tersebut menurut SSGI Kemenkes pada tahun 2022 angka *stunting* di Indonesia dinilai masih tinggi hingga mencapai 21,6% , pada tahun 2021 angka *stunting* memiliki prevalensi yang tinggi hingga 2,8 poin. Usaha yang diperlukan untuk upaya pencegahan *stunting* yaitu dengan sosialisasi yang dilakukan oleh kader posyandu sebagai penggerak dan penyuluh masyarakat. Penelitian memiliki tujuan dalam menganalisis pengaruh media promosi kesehatan terhadap upaya dalam melakukan pencegahan *stunting* pada kader posyandu. Penentuan media promosi yang paling membantu kader sesuai berdasarkan kuisioner dengan jumlah responden 60 dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil dari kuisioner sebanyak 39 responden memilih media promosi poster dan 21 responden memilih media promosi video. Media promosi kesehatan dalam bentuk poster lebih banyak diminati oleh kader karena mereka percaya bahwa menyampaikan dalam bentuk poster dapat dirasakan oleh banyak kalangan dan berbagai umur. Selain umur, poster juga dapat ditempelkan diberbagai tempat sehingga informasi yang disampaikan dapat diingat. Sehingga kader lebih mudah dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat di Kelurahan Singosari untuk dapat mencegah terjadinya *stunting* di Kelurahan Singosari.

Kata kunci : kader, promosi, *stunting*

ABSTRACT

Case stunting or conditions of failure to thrive in toddlers so that they have heights that are not in accordance with the standards of children of their age are common in Indonesia. This is according to the SSGI Ministry of Health in 2022 numbers stunting in Indonesia it is still considered high, reaching 21.6%, in 2021 the stunting rate will have a high prevalence of up to 2.8 points. Efforts are needed for prevention efforts stunting ie with socialization carried out by posyandu cadres as community mobilizers and extension workers. The aim of this research is to analyze the effect of health promotion media on prevention efforts stunting to posyandu cadres. Determination of promotional media that is most helpful to appropriate cadres based on a questionnaire with a total of 60 respondents was analyzed using qualitative methods. The results of the questionnaire were 39 respondents choosing poster promotion media and 21 respondents choosing video promotion media. Health promotion media in the form of posters are more in demand by cadres because they believe that conveying them in the form of posters can be felt by many groups and all ages. In addition to age, posters can also be affixed in various places so that the information conveyed can be remembered. So that it is easier for cadres to convey health information to the community in Singosari Village to be able to prevent it from happening stunting in Singosari village..

Keywords :cadre, promotion, *stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu permasalahan yang banyak ditemukan di Indonesia, termasuk Indonesia. Gagal tumbuh kembang balita yang tidak sama dengan anak seusianya dimana balita tersebut memiliki tinggi badan yang kurang (kerdil), hal itu dapat disebut dengan *stunting*. Beberapa dari mereka memiliki perkembangan yang kurang optimal karena mengalami kesulitan dalam kemampuan fisik maupun kongnitif, misalnya berbicara atau berjalan dengan

waktu yang lama (lambat), dengan berjalannya waktu anak yang terkena stunting akan menderita dan anak-anak yang pertumbuhannya lambat dapat kehilangan produktivitasnya saat memasuki usia dewasa (Kemenkes RI, 2018).

Penurunan adalah salah satu masalah status gizi bayi digambarkan berdasarkan bentuknya Pertumbuhan lambat karena pola makan dan kesehatan yang buruk pada masa *prenatal* dan *postnatal*. *Stunting* terjadi akibat malnutrisi terakumulasi dalam waktu yang lama oleh karena itu terlihat lebih baik secara fisik pada usia 24 - 59 bulan. Kegagalan adalah kegagalan proses adaptasi efek psikososial pada fisiologi pertumbuhan Penyebab utamanya adalah kurangnya asupan nutrisi, terutama mineral (seperti Ca, P, Mg, Sn, Zn, Fe), vitamin A dan protein respon terhadap infeksi berulang dan persisten permanen (Febriani Dwi Bella, 2019). Beberapa faktor penyebab prevalensi *stunting* yang ada di negara ini berupa kurangnya gizi pada bumil dan balita (gizi buruk), minimnya informasi yang diketahui oleh bumil terkait dengan kesehatan maupun asupan gizi sebelum, selama, dan setelah kehamilan, terbatasnya pelayanan kesehatan termasuk pelayanan nifas, dan kualitas pelayanan nifas dan kurangnya pendidikan anak usia dini, akses ke makanan bergizi, serta air bersih dan sanitasi (Ika Norcahyanti, 2019).

Survei yang dilakukan oleh SSGI Kemenkes, banyaknya balita yang terkena *stunting* di Indonesia sangat tinggi sekitar 21,6% di tahun 2022, pada tahun 2021 prevalensi *stunting* lebih tinggi sebanyak 28 poin. Salah satu daerah yang kasus stuntingnya tinggi adalah Jawa Timur, Jawa Timur menargetkan penurunan *stunting* pada tahun 2022. Angka *Stunting* di Jawa Timur sebanyak 19,2% kejadian stunting di tahun 2022, angka tersebut masih dapat dikatakan standart jika memakai *standart* WHO yang memiliki prevalensi *stunting* sebesar 20% dapat disebut bahwa *stunting* telah melebihi batasan, namun angka 19,2 % juga mendekati dengan 20% sehingga perlu untuk diberikan tindak lanjut untuk mengurangi *stunting* di Jawa Timur. Kabupaten Gresik merupakan daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan. Penelitian yang dilakukan oleh SSGI Kemenkes RI di Kabupaten Gresik pada tahun 2022 stunting yang terjadi mengalami penurunan presentasi menjadi 10,7% dibanding ditahun lalu (Kemenkes RI, 2023). Data yang diperoleh dari Bidan Kelurahan Singosari Kec. Kebomas Kab. Gresik didapati sebanyak 44 anak yang terkena *stunting* pada bulan April 2023.

Penyebab *stunting* masih sangat kompleks beberapa diantaranya yaitu kurangnya asupan gizi di 1.000 HPK (hari pertama kehidupan), yaitu saat bayi masih di dalam perut sampai bayi berumur dua tahun, ada penyebab-penyebab yang memicu terjadinya *stunting* dapat berupa sanitasi yang buruk, faskes kurang memadai, terbatasnya akses persediaan air bersih.. Selain beberapa penyebab stunting tersebut, kurangnya informasi dan pengetahuan untuk masyarakat setempat bahwa mulai dari bumil asupan gizi yang tepat harus terpenuhi dengan baik untuk menghindari *stunting* sejak awal selain gizi pada bumil, bayi dan balita juga diberikan asupan gizi yang mencukupi, selain asupan sanitasi terhadap diri bumil juga diperlukan untuk menjaga janinnya dari potensi penyakit yang dapat berpengaruh pada janin, serta pemberian ASI yang tepat dapat mengurangi prevalensi *stunting* di Indonesia, selain ASI dapat mencegah terjadinya *stunting*, ASI sebaiknya dikonsumsi mulai dari bayi sampai balita usia dua tahun untuk mengoptimalkan kemampuan anak pada umumnya (Kemenkes RI, 2018).

Pencegahan dan penanganan *stunting* merupakan upaya kesehatan dalam mencegah *stunting* sejak awal yang diberikan kepada mulai dari calon pengantin hingga bumil untuk meminimalisir angka *stunting* di Indonesia. Promosi kesehatan menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan masyarakat melalui proses pembelajaran bersama dan partisipatif, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan untuk membantu diri sendiri dan mengembangkan inisiatif masyarakat yang disesuaikan seperti budaya yang ada di lingkungannya, hal ini perlu mendapat dukungan dengan adanya kebijakan publik yang memiliki wawasan kesehatan yang luas (Kemenkes RI, 2020). Dalam melakukan promosi kesehatan biasanya membutuhkan beberapa media yang digunakan dalam yang dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dicerna dan dapat

diterima oleh khalayak publik. Media dalam promosi kesehatan menjadi bentuk sarana atau upaya untuk menampilkan informasi agar materi yang diberikan dapat dipahami dan dicerna oleh masyarakat dalam bentuk yang lebih menarik perhatian masyarakat agar terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Posyandu menjadi salah satu UKBM yang memiliki kepanjangan Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat yang diadakan dalam mempermudah masyarakat dalam memperoleh pelayanan Kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2018). Kader biasanya diambil dari masyarakat yang memenuhi kualifikasi dan akan dilatih mengatasi masalah kesehatan individu atau masyarakat dan bekerja dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan terdekat (Kemenkes RI, 2018). Tugas kader sebagai penggerak dan penyuluh masyarakat sehingga masyarakat bisa dan mampu menerapkan pola hidup sehat dan bersih serta sebagai penyalur informasi Kesehatan kepada masyarakat. Kader posyandu memiliki peran yang sangat penting karena memiliki tanggung jawab pada setiap program posyandu, apabila kader tidak berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program ataupun kegiatan lainnya maka pelaksanaan posyandu akan terhambat sehingga status gizi bayi dan balita tidak terdeteksi lebih awal (Septian Emma Dwi Jatmika, 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas, peran kader tidak hanya dituntut sebagai penggerak dan penyuluh dalam pencegahan *stunting* tetapi juga sebagai penyalur informasi kesehatan kepada masyarakat. Media promosi yang digunakan dalam menyalurkan informasi yang diberikan kepada kader harus mudah dipahami, media promosi kesehatan yang biasanya diberikan kepada kader untuk pencegahan *stunting* dapat berupa poster dan video. Dengan ini untuk mengetahui media promosi kesehatan yang lebih mudah dipahami oleh kader posyandu Kelurahan Singosari untuk pencegahan *stunting* maka dilakukanlah penelitian “Media Promosi Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Kader Posyandu Di Kelurahan Singosari Gresik”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Singosari Kec. Kebomas Kab. Gresik Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader Kel. Singosari dengan sampel sebanyak 60 kader posyandu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang proses penelitiannya perlu dipahami manusia atau fenomena sosial menciptakan gambaran mental atau kondisi yang berbeda komprehensif dan kompleks, yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, sebuah laporan wawasan rinci dari sumber-sumber informasi serta dibuat di lingkungan alami. Penelitian Kualitatif menggunakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam secara observasional dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara yang dilakukan kepada seluruh kader posyandu Kelurahan Singosari. Penelitian ini menggunakan analisis data yang digunakan yaitu menggunakan desain penelitian analitik yang digunakan dalam hubungan sebab dan akibat terjadinya sebuah fenomena yang ada.

HASIL

Karakteristik Responden

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa informan atau responden berumur sekitar 25 tahun sampai diatas 60 tahun, pengelompokan umur kader tertinggi pada umur 41-50 tahun sebanyak 26 orang, dan pengelompok umur terendah pada kelompok umur >60 tahun. Kelompok umur yang memilih media promosi kesehatan video tertinggi adalah kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 10 orang dan kelompok umur terendah yang memilih media promosi kesehatan video adalah 51-60 tahun sebanyak 5 orang. Sedangkan kelompok umur tertinggi yang memilih

media promosi kesehatan poster adalah 41-50 tahun sebanyak 16 orang dan kelompok umur terendah memilih media promosi kesehatan poster adalah >60 tahun sebanyak 2 orang.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Kader Posyandu Kelurahan Singosari Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik

Usia (th)	Jumlah	Presentasi	Video	%	Poster	%
25-40	11	15%	6	21,43	5	15,63
41-50	26	45%	10	35,71	16	50,00
51-60	14	23,33%	5	17,86	9	28,13
>60	9	16,67%	7	25,00	2	6,25
Total	60	100%	28	100	32	100

Pemilihan Media Promosi Kesehatan

Media promosi kesehatan yang diberikan kepada kader posyandu berbentuk video dan poster yang tujuannya untuk mengetahui minat kader posyandu terhadap media promosi yang diberikan dengan tema pencegahan *stunting*. Tema yang diberikan sesuai dengan kondisi kesehatan yang ada di Kelurahan Singosari, yang dimana terdapat banyak sekali anak yang terkena *stunting*. Media promosi yang digunakan untuk menarik dan membuat kader memahami pencegahan *stunting* dengan baik dan benar. Sebanyak 28 kader (46,67%) yang memilih media promosi kesehatan video dan sebanyak 32 kader (53,33%) yang memilih media promosi kesehatan poster. Kader posyandu yang memilih media promosi kesehatan video paling banyak ada di kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 10 orang, kelompok umur >60 tahun sebanyak 7 orang, kelompok umur 25-40 tahun sebanyak 6 orang, dan kelompok umur 51-60 tahun sebanyak 5 orang. Sedangkan untuk video paling banyak ada di kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 16 orang, kelompok umur 51-60 tahun sebanyak 9 orang, kelompok umur 25-40 tahun sebanyak 5 orang, dan kelompok umur >60 tahun sebanyak 2 orang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan kepada kader posyandu Kelurahan Singosari terkait dengan media promosi kesehatan yang lebih dapat dipahami antara video atau poster untuk melakukan pencegahan terhadap *stunting* sesuai dengan kasus *stunting* yang ada di Kelurahan Singosari sebanyak 43 anak yang mengalami *stunting* di Kelurahan Singosari berdasarkan data di bidan Kelurahan Singosari. Untuk mencegah meningkatnya angka *stunting* dan dapat memperbaiki status gizi anak yang *stunting* maka diperlukan promosi kesehatan yang diberikan kepada kader untuk meningkatkan informasi terkait dengan *stunting*. Dalam melakukan promosi kesehatan terdapat berbagai media promosi yang digunakan. Iklan media massa adalah instrumen atau sumber daya yang dapat digunakan atau terkait dengan promosi penjualan. Media promosi yang dapat digunakan untuk mempromosikan penjualan dapat berupa media cetak maupun media digital/media *online*. Konten informasi yang ditujukan untuk kegiatan periklanan di media cetak biasanya dikemas dalam bentuk publikasi tercetak, misalnya spanduk, poster, dan selebaran. Meskipun konten informasi menggunakan media digital *online* juga dapat digunakan, seperti posting, video, audio, foto, gambar, teks yang diunggah ke situs *web* atau media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *You Tube*, *Whats app*, *Line*, *Tiktok* dan media sosial lainnya. Media promosi kesehatan yang digunakan sebagai jalan untuk menyampaikan informasi kepada kader posyandu Kelurahan Singosari yang mudah dipahami, selain mudah dipahami kader juga dapat menyampaikan informasi yang didapat kepada masyarakat Kelurahan Singosari. Media promosi kesehatan yang sering digunakan adalah media promosi poster dan video.

Berdasarkan data kuesioner yang digunakan, sebanyak 39 responden memilih media promosi kesehatan poster dan 21 responden memilih media promosi kesehatan video. Media

promosi kesehatan yang dipublikasi memiliki fungsi dalam penyampaian materi sehingga tujuan dapat diterima dengan tepat merupakan definisi dari poster. Poster menjadi salah satu media promosi kesehatan yang biasanya digunakan dalam melakukan penyuluhan. Poster biasanya memuat informasi yang diringkas secara jelas dan mudah untuk dipahami oleh masyarakat atau informan pada saat penyuluhan. Media poster dibuat secara menarik dan menggunakan gambar sebagai bentuk imajinasi yang mewakili informasi yang disampaikan serta menjadi hiasan yang menarik untuk dilihat oleh informan (Henni Febriawati, 2022). Media promosi kesehatan dalam bentuk poster banyak diminati oleh kader karena mereka percaya bahwa menyampaikan dalam bentuk poster dapat dirasakan oleh banyak kalangan dan berbagai umur. Selain umur, poster juga dapat ditempelkan diberbagai tempat sehingga informasi yang disampaikan dapat diingat.

Media promosi kesehatan yang didapatkan kebanyakan kader yang memiliki usia sekitar 50 tahun ke atas lebih memilih media promosi poster yang mudah untuk dipahami dengan penjelasan yang sudah disampaikan, menurut pendapat beberapa kader terutama di rentang usia lebih dari 60 tahun mayoritas dari kelompok umur tersebut belum dapat mengoptimalkan peranan media sosial dan penggunaan gawai karena usia kader yang sudah lanjut sehingga untuk media promosi kesehatan melalui video kurang dapat dipahami karena akses kader di usia tersebut masih kesulitan dalam mengoperasikan teknologi.

Rentang usia kader diantara 25-50 tahunan ada beberapa yang memilih media promosi kesehatan berupa video karena mudah untuk dipahami, dapat diputar ulang jika terdapat beberapa hal yang kurang dimengerti dan dapat memanfaatkan teknologi di era sekarang. Namun, tidak menutup kemungkinan juga ada yang memilih media promosi kesehatan poster karena dapat dikonsumsi oleh berbagai umur dan dapat di tempel di beberapa tempat, sehingga mudah untuk dipahami dan diingat oleh kader posyandu di Kelurahan Singosari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner yang melibatkan 60 responden dengan karakteristik responden berumur sekitar 25 tahun sampai diatas 60 tahun serta pemilihan media promosi sebanyak 28 kader (46,67%) memilih media promosi kesehatan video dan sebanyak 32 kader (53,33%) memilih media promosi kesehatan poster. Berdasarkan data di bidan Kelurahan Singosari kasus *stunting* di Kelurahan Singosari sebanyak 43 anak mengalami *stunting*, untuk mencegah meningkatnya angka *stunting* dan memperbaiki status gizi anak yang *stunting* maka diperlukan promosi kesehatan yang diberikan kepada kader untuk meningkatkan informasi terkait dengan *stunting*. Media promosi kesehatan diperlukan sebagai alat penyampaian informasi kepada kader posyandu Kelurahan Singosari yang mudah dipahami, selain mudah dipahami kader juga dapat menyampaikan informasi yang didapat kepada masyarakat kelurahan singosari. Media promosi yang sering digunakan adalah media promosi poster dan video. Namun, media promosi kesehatan berdasarkan kuesioner yang diisi oleh kader posyandu Kelurahan Singosari memilih poster sebagai media promosi kesehatan yang paling diminati oleh kader dan mudah dalam penyampaian informasi kepada ibu dari anak yang *stunting*. Oleh karena itu terdapat adanya pengaruh media promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan *stunting* di Kelurahan Singosari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Bidan Kelurahan Singosari dan semua kader posyandu Kelurahan Singosari telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan bersedia untuk mengisi kuesioner yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasah, H. (2023, Januari Jum'at). *Angka Stunting di Kabupaten Gresik Selama 2022 Turun 10,7 Persen* . Retrieved from <https://radargresik.jawapos.com/features/83940647/angka-stunting-di-kabupaten-gresik-selama-2022-turun-107-persen>:
<https://radargresik.jawapos.com/features/83940647/angka-stunting-di-kabupaten-gresik-selama-2022-turun-107-persen>
- Febriani Dwi Bella, , N. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia Vol. 8 No. 1*, 31-39.
- Henni Febriawati, D. E. (2022). Pengembangan poster Sebagai Media Promosi Pencegahan Covid-19. *Jurnal Kesmas Asclepius Vol. 4 No. 2*, 42-51.
- Ika Norcahyanti, A. N. (2019). Upaya Pencegahan *Stunting* dengan Optimalisasi Peran Posyandu Melalui Program Kemitraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 3 No. 2*, 73-80.
- Kemendes RI. (2018, Mei 5). *Ini Penyebab Stunting Pada Anak*. Retrieved from Kemendes RI: <https://www.kemkes.go.id/article/view/18052800006/this-causes-stunting-in-children.html>
- Kemendes RI. (2018, April 23). *Posyandu Bantu Dekatkan Kesehatan Pada Masyarakat*. Retrieved from Kemendes RI: <https://www.kemkes.go.id/article/view/18043000015/menkes-posyandu-bantu-dekatkan-kesehatan-pada-masyarakat.html>
- Kemendes RI. (2020, April 23). *Standar Profesi Tenaga Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Retrieved from Kemendes RI: <https://ktki.kemkes.go.id/info/sites/default/files/KMK%20No.%20HK.01.07-MENKES-315-2020%20ttg%20Standar%20Profesi%20Tenaga%20Promosi%20Kesehatan%20dan%20Ilmu%20Perilaku.pdf>
- Kemendes RI. (2023, Januari Rabu). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun*. Retrieved from Kemendes RI: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/#:~:text=Kementerian%20Kesehatan%20mengumumkan%20hasil%20Survei,21%20C6%25%20di%202022>
- PermenkesRI. (2014). *Upaya Kesehatan Anak*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/117562/permenkes-no-25-tahun-2014>:
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/117562/permenkes-no-25-tahun-2014>
- Septian Emma Dwi Jatmika, M. M. (2019). *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: K-Media.